

Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak

Yuni Karlina Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: yuni.karlina@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 10 Juni 2022
Direvisi 23 Juni 2022
Diterima 25 Juni 2022
Terbit 30 Juni 2022

Kata kunci:

Eksegesis
Ulangan
Pendidikan
Anak
Keluarga

Keywords:

Exegesis
Deuteronomy
Education
Children
Family

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya banyak keluarga yang mengabaikan pendidikan anak sejak dini, kurangnya kesadaran tempat pendidikan yang sesungguhnya sehingga guru dianggap sebagai pemeran utama dalam pendidikan anak. Pendidikan anak mula-mula dalam kitab Ulangan yang dapat menjadi contoh pendidikan anak bagi keluarga Kristen masa kini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam Kitab Ulangan 6:4-9 mengenai pendidikan anak. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif Kajian Pustaka dengan pendekatan Eksegesis. Hasil temuan eksegesis Ulangan 6:4-9 adalah adanya prinsip-prinsip pendidikan anak mula-mula yang diberikan Tuhan kepada Musa, untuk diteruskan kepada generasi ke generasi bangsa Israel yaitu: (1) pendidikan anak yang berpusatkan Allah merupakan wujud kasih kepada Allah. (2) pendidikan anak harus dimulai sedini mungkin. (3) pendidikan anak harus dimulai oleh keluarga. (4) pendidikan anak harus dilakukan secara berulang-ulang. (5) pendidikan anak harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This research is motivated by the presence of many families who pay attention to children's education from an early age, the lack of awareness of the real place of education so that teachers are considered the main actors in children's education. Childhood education in the book of Deuteronomy can be an example of child education for today. Thus, this study aims to describe the principles used in Deuteronomy 6:4-9 regarding the children education. The research methodology used is a qualitative literature review with an exegesis approach. The findings of the exegesis of Deuteronomy 6:4-9 are the principles of early childhood education that God gave to Israel, namely: (1) God-centered child education is a form of God. (2) children's education should start as early as possible. (3) children's education must be started by the family. (4) children's education must be done repeatedly. (5) children's education must be integrated into everyday life.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak merupakan satu kesatuan proses. Satu kesatuan proses artinya, melatih pikiran dan hati yang harus berjalan bersama-sama. Karena pendidikan merupakan kesatuan proses, maka pendidikan harus dimulai sedini mungkin. Usia anak 0-6 tahun disebut sebagai *golden age period*, sebab ini adalah periode emas bagi perkembangan seluruh aspek, yaitu aspek fisik, sosial, dan kejiwaan, serta spiritual.¹ Namun fakta yang terjadi, sebagian

¹ Louis Berkhof, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010), 48.

keluarga mengabaikan pendidikan anak sejak dini dan menyerahkannya kepada sekolah serta gereja. Sebagai contoh pada tahun 2018, peneliti meneliti tentang pendidikan anak di GPIBI EL-Shadai Surabaya, yang mana terdapat 34 orang responden atau 17 keluarga (17 ayah dan 17 ibu), dan hasilnya menyatakan bahwa sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anak-anak kepada guru sekolah minggu serta guru di sekolah umum.²

Pendidikan yang diabaikan akan berdampak buruk pada masa mendatang. Di Indonesia terdapat banyak fenomena penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak Indonesia. Indonesia Police Watch (IPW) melansir bahwa pada tahun 2014 ada beberapa tindakan kejahatan pembunuhan teman sebayanya yang dilakukan oleh para remaja dengan cara menggorok leher dikarenakan masalah sepele, yaitu makian dari korban.³ Selain itu, Surat Kabar Jawa Pos pernah mengabarkan berita yang memprihatikan bahwa ada seorang siswi SMP di Surabaya yang menjual diri demi narkoba.⁴ Kemudian dalam media yang sama, dinyatakan sebuah penelitian bahwa menonton tayangan kekerasan dalam televisi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu menjadi agresif, meningkatkan kekerasan, memiliki mimpi buruk, takut dirugikan dan kurang memiliki empati.⁵

Dampak yang buruk lainnya dapat terlihat melalui survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tidak sedikit usia remaja memiliki fenomena kasus hubungan seks dan hamil di luar nikah, aborsi, serta menderita HIV yang dipicu oleh media sosial.⁶ Dampak yang akan dialami oleh setiap anak yang melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, pembunuhan sangat merugikan diri anak sendiri, keluarga bahkan bangsa Indonesia. Anak akan tumbuh dalam sikap keegoisan, dan cenderung malas bekerja karena menyukai hal-hal yang instan.⁷ Bila ini terus terjadi maka akan seperti apa bangsa Indonesia dan bumi ini?

Dari sisi Pemerintah, Presiden memahami bahwa anak bangsa Indonesia mengalami krisis moral, karakter. Kompas memberitakan bahwa sejak tahun 2017 hingga awal 2018, Presiden telah beberapa kali menyampaikan betapa pentingnya pendidikan karakter yang dimulai sejak dini, sebab hal tersebut penting bagi pembangunan karakter anak-anak bangsa.⁸ Oleh sebab itu para penanggungjawab dan pelaku pendidikan harus konsen terhadap hal tersebut.

Dengan demikian, pendidikan anak merupakan hal yang serius sebab berdampak ke dalam banyak bidang dan jika terus terjadi maka akan menghasilkan generasi yang rusak, keluarga yang tidak bahagia, masyarakat yang kacau, bangsa yang bobrok dan tidak berkembang bahkan aspek yang lebih serius lagi adalah dosa yang menuju kepada kematian

² Yuni Karlina Panjaitan, *Penelitian Di GPIBI Elshadai* (Surabaya, 2018).

³ Indonesia Police Watch, "No Title," 2014.

⁴ Jawa Pos, "Metropolis," 2018, 21.

⁵ Pos, "Metropolis."

⁶ Kompas, "No Title," 2017.

⁷ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan: Dasar Pelayanan Kepada Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 9.

⁸ Kompas, "Pendidikan Dan Kebudayaan," 2018, 12.

kekal. Pentingnya Pendidikan ini telah diyakini sejak dahulu di dalam Perjanjian Lama. Bangsa Yahudi adalah kelompok mula-mula yang mempunyai sistem pendidikan nasional (Ul. 6: 4-9).⁹ Mereka adalah umat pilihan Allah, sehingga memacu diri untuk menjadi yang paling unggul dan mengokohkan identitasnya melalui kesadaran penanaman nilai-nilai Yahudi sejak dini.

Berbicara tentang pendidikan, secara umum pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan direncanakan dalam menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuan diri yang diperlukan bagi dirinya sendiri maupun masyarakat, yaitu meliputi: kepribadian, karakter, akhlak, kognitif dan spiritual serta keterampilan.¹⁰ Sedangkan menurut KBBI, pendidikan merupakan kegiatan pengajaran dan pelatihan untuk mendewasakan manusia yang dinyatakan dalam proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang.¹¹ Sehingga tujuan dari pendidikan adalah suatu upaya agar peserta didik mengalami keubahan sikap yang semakin meningkat, semakin dewasa untuk mencapai suatu kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam aspek segala aspek: fisik, kecerdasan, sosio emosional, dan bahasa serta komunikasi. Lebih dari itu, sebagai bangsa Indonesia, ada landasan yuridis mengenai pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, yaitu pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 23 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan mendahului jenjang pendidikan dasar yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa yang berdaya guna bagi kesejahteraan bangsa Indonesia.

Sedangkan secara khusus, pendidikan merupakan kegiatan membimbing seorang pribadi agar mempunyai relasi yang benar dengan Allah berlandaskan pada wahyu Allah di dalam Alkitab yang membawa perubahan, baik dalam pengertian, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.¹² Oleh sebab itu, penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk memaparkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam Kitab Ulangan 6:4-9 mengenai pendidikan anak agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka kajian eksegesis.¹³ Hal ini dikarenakan riset yang dilakukan adalah teologi biblika berdasarkan teks Ulangan 6:4-9. Metode ini adalah cara yang terbaik untuk mencapai sasaran itu dengan menggali bahasa asli dari teks tersebut (Ibrani).

⁹ E. G. Homgridhausen and I. H. Enklar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1-3.

¹⁰ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindi, 2010), 358.

¹¹ Dendy (Red.) Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

¹² B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 15.

¹³ Dalam penelitian ini, buku pegangan utama yang digunakan dalam melakukan studi eksegesis adalah: Dauglos Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012); John D. Grassmick, *Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani* (Dallas: Dallas Theological Seminary, 1976).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dengan melihat konteks pendidikan secara umum dan kemudian berfokus pada penyelidikan mengenai pendidikan yang dinyatakan di dalam Kitab Ulangan 6:4-9 untuk menemukan temuan eksegesis tentang prinsip-prinsip kebenaran tentang pendidikan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan terlebih dahulu konsep pendidikan dalam Perjanjian Lama, kemudian sedikit membahas tentang pendidikan dalam kitab Ulangan itu sendiri, lalu berfokus pada pemaparan hasil eksegesis dari kitab Ulangan 6:4-9.

Pendidikan dalam Perjanjian Lama

Hukum Taurat menjadi pusat pengajaran dalam Perjanjian Lama, yaitu perintah untuk mengasihi TUHAN Allah dan sesama (Kel. 20:1-17; Ul. 6:4-9).¹⁴ Perbuatan Allah yang ajaib dan besar dalam perjalanan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah tercatat dalam Perjanjian Lama, dan hal tersebut perlu dijelaskan kepada seluruh generasi ke generasi.¹⁵ Sebagai contoh, Abraham sebagai kepala rumah tangga mempunyai otoritas yang sangat tinggi dalam keluarganya dan dia adalah imam yang membimbing seluruh anggota keluarganya untuk mengenal Allah Tuhan. Kemudian hal tersebut diteruskan dari generasi ke generasi, mulai dari zaman Musa, Hakim-Hakim, Raja-Raja, dalam pembuangan hingga pasca pembuangan, bahkan sampai pada Perjanjian Baru. Proses pendidikan tersebut berlangsung selama ratusan tahun dari rumah tangga hingga dalam kegiatan keagamaan, yang mana Tuhanlah yang menjadi pusat dan tujuan dari pendidikan itu, sehingga ini bersifat keagamaan yang mempengaruhi serta mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁶

Dengan demikian, pendidikan yang terjadi di dalam Perjanjian Lama memiliki tujuan utama untuk membawa umat Israel dari generasi ke generasi untuk mengenal Allah dan mengasihi-Nya dengan hidup benar di hadapan-Nya.

Pendidikan Anak dalam Kitab Ulangan

Kitab Ulangan tidak menuliskan secara eksplisit mengenai kata pendidikan, tetapi dapat terlihat dari kata Ibrani "*weshinantam*".¹⁷ Istilah "*shanan*" dalam bentuk piel perfekt hanya digunakan dalam Ulangan 6:7, dan dihubungkan dengan pengajaran atau perintah "dengan rajin" kepada anak-anak dalam Firman Allah.¹⁸ Teks Ulangan 6:4-9 merupakan salah satu nats yang diangkat menjadi dasar dalam memahami pentingnya pengajaran terhadap anak-anak. Bagian ini menjadi penting bagi mereka, sebab terdapat imperatif "*shema*" yang menjadi ungkapan keyakinan iman yang begitu diperhatikan dan dipraktikkan.

¹⁴ Lawrence O. Richards, *Creative Bible Teaching* (Chicago: Moody Publisher, 1970), 146.

¹⁵ Homgridhausen and Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*.

¹⁶ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 10-11.

¹⁷ R. Laird Harris, Gleason L Archer Jr., and Bruce K Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (TWOT)* (Chicago: Moody Publisher, 1999), 943.

¹⁸ Harris, Archer Jr., and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (TWOT)*.

Dalam *shema* tersebut dinyatakan bahwa TUHAN adalah satu-satunya Allah yang berdaulat dan tidak sebanding dengan apapun. Ia adalah Esa dan menjadi objek dari ketaatan serta kasih umat-Nya yang dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan.

Seorang ibu Yahudi memiliki peranan yang sangat penting di dalam pendidikan bangsa Israel. Mereka bertanggung jawab menjaga kelangsungan hidup rumah tangga baik secara jasmani dan rohani, secara khusus kerohanian anak-anak mereka sejak dalam kandungan hingga balita, sehingga ketika anak-anak tersebut telah memiliki dasar yang benar ketika bertumbuh menjadi remaja.¹⁹

Jadi, kitab Ulangan memberikan konsep pendidikan yang penting terkait pengajaran perintah Allah agar generasi selanjutnya tetapi hidup sesuai dengan ketetapan Allah, khususnya ketika mereka memasuki tanah Kanaan.

Uraian Exegesis Pendidikan Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9

Ulangan 6:4-9 merupakan teks dasar yang menyatakan tentang pendidikan Anak. Dalam teks ini terdapat prinsip-prinsip kebenaran tentang pendidikan Anak dan sangat relevan untuk diaplikasikan pada pendidikan anak masa kini. Terdapat lima (5) prinsip yang ditemukan di dalam kajian eksegesis berdasarkan teks tersebut.

Pendidikan Anak yang Berpusatkan Allah Merupakan Wujud Kasih kepada Allah (Ul. 6:4-5)

Ulangan 6:4-5 memiliki kata-kata penting yang perlu diperhatikan. Kata *shema*, yang berarti mendengar, bukan hanya berunsur tindakan mendengar, melainkan juga sebagai suatu ketaatan. Israel harus mendengar dan mematuhi kata-kata yang harus diikuti. Mengingat fakta bahwa TUHAN adalah Allah yang Esa dan bahwa Dia adalah Allah sendiri dan unik dalam segala yang ada, umat-Nya harus mengasihi-Nya. Selanjutnya Kata *ahab* yang dilanjutkan dengan kata "*et Yehovah Elohim*" yang berarti Tuhan Allah. Kata tersebut memiliki petunjuk *et* (et) yang memiliki makna penentu obyek. Dengan demikian kalimat itu berarti "dan engkau akan terus-menerus Mengasihi" Tuhan Allah (dengan obyek yang sudah diketahui dengan pasti) dengan kesetiaan dan pengabdian. Wujudnya dengan mengajarkan Firman-Nya kepada generasi yang lebih muda sebagai pekerjaan yang terus menerus. Ini terkait erat dengan rasa takut dan rasa hormat.

Jadi, Allah menjadi pusat utama di dalam Pendidikan. Hal ini juga dapat dibandingkan dengan kitab Habakuk 2:10, yang mana keberhasilan dalam pendidikan adalah dengan melibatkan Allah sebagai pusat pendidikan dan Alkitab (Taurat) mengenai pribadi dan karya Allah harus menjadi pegangan dalam melakukan pengajaran. Teks Ulangan 6:4 menjadi hukum utama bagi bangsa Israel secara pribadi atau komunal dan ini mewajibkan mereka untuk berkomitmen secara total. Kata *shema* perlu senantiasa diperkatakan dan diperdengarkan secara terus menerus untuk memunculkan ketaatan akan TUHAN Allah yang Esa.

¹⁹ Lawrence A. Cremin, *Traditions of American Education* (New York: Basic Books, 1977), 134-145.

Pendidikan Anak harus Dimulai Sedini Mungkin (Ul. 6:7, 20-25)

Kitab Ulangan jelas menyatakan bahwa akan ada generasi baru, generasi yang harus tumbuh lebih berkualitas, karena Tuhan tidak ingin generasi baru gagal seperti halnya generasi sebelumnya yang mati karena memberontak kepada Tuhan. Artinya generasi baru harus di didik dengan benar.²⁰ Pendidikan perlu dilakukan dalam waktu yang tepat sehingga menghasilkan tujuan yang diharapkan. Ulangan 6:4-9 memberikan prinsip waktu yang tepat di dalam melakukan pendidikan.

Pendidikan perlu dilakukan sejak usia dini atau anak-anak. Masa usia dini merupakan masa emas untuk mengembangkan secara maksimal semua aspek diri manusia, sehingga akan berdampak para masa depan mereka (bdg. Ams. 22:6).²¹ Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya mengajarkan *shema* sejak anak-anak dan secara berulang-ulang. Selain itu, ini juga menyatakan bahwa pendidikan dilakukan bukan saja ketika anak-anak telah lahir, melainkan sejak mereka ada di dalam kandungan, sebab mereka telah layak untuk menerima pengajaran.²² Orang tua memiliki peran yang sangat penting di dalam mengajar tentang pribadi Allah dan karya-Nya dalam kehidupan bangsa Israel.

Oleh sebab itu, pendidikan sudah seharusnya dilakukan sejak usia dini dengan mengajarkan tentang hal-hal yang bersifat spiritual (keagamaan) yang ditambahkan dengan pelatihan dan ketrampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Anak harus Dimulai oleh Keluarga (Ul. 6:7-9)

Pendidikan merupakan hal sangat megesankan dalam budaya Yahudi, sebab ini adalah hal yang penting dan utama. Pendidikan ini dimulai dari rumah dengan peran penting dari seorang ibu Yahudi, dan hal ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai mitra Allah bersama dengan kaum laki-laki,²³ khususnya dalam hal mendidik dan mengajar anak-anak. Pendidikan dilakukan dalam semua bidang kebudayaan mereka bagi generasi muda yang berpeluang memberikan dampak yang besar. Adapun yang menjadi objek utama dalam pendidikan Hukum Taurat.

Alkitab menyatakan bahwa orang Israel, dalam hal ini orang tua bertugas dan bertanggung jawab dalam pendidikan generasi mereka, yaitu harus mengajar secara berulang-ulang dan menjawab pertanyaan dari anak-anaknya.²⁴ Alkitab telah memberikan suatu pola pendidikan dan pengajaran yang luar biasa dan ini adalah sesuatu yang penting dalam sepanjang sejarah. Allah begitu konsen terhadap pentingnya pendidikan dan peran

²⁰ Irving L. Jensen, *Jensen's Survey of The Old Testament* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1978), 130.

²¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 112.

²² Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 314.

²³ Edi Sugianto and Christian Ade Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection Of Feminist Theology)," *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 195, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/7>.

²⁴ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*.

orang tua di dalam pendidikan anak-anak. Artinya bahwa Allah menghendaki orang tua mendidik dan mengajar anak-anak, walaupun telah ada pendidikan secara formal.

Oleh sebab itu, hingga saat ini orang tua memiliki tanggung jawab yang pertama-tama dan terutama dalam pendidikan Kristen. Sebagai pendidik, orang tua harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu dalam mengasahi Allah yang terwujud melalui kasih kepada orang-orang terdekat, yaitu keluarga secara khusus kepada anak-anak itu sendiri. Lebih dari itu, tindakan mengajar dan mendidik anak-anak yang melibatkan keteladan hidup juga merupakan kasih orang tua kepada anak-anak.

Pendidikan Anak harus Dilakukan secara Berulang-ulang (Ul. 6:7-9)

Kata “mengajarkan” dalam bahasa Ibrani berasal dari kata dasar *שָׁנַן* (*shānan*) yang mempunyai arti mengasah dan mengajarkan dengan tekun serta meruncingkan.²⁵ Maka, dengan mengajarkan menaruh benih yang baik secara berulang-ulang akan menghasilkan pertumbuhan yang baik bagi pemahaman anak. Alkitab NIV menerjemahkan “*impress them on your children*”, sedangkan Alkitab ITB menerjemahkan “mengajarkannya berulang-ulang”. Hal ini menekankan bahwa mendidik dan mengajar secara berulang-ulang memiliki tujuan agar anak-anak mampu mengingat dan memahami ajaran mengenai mengasahi Allah melalui kehidupan yang takut akan Dia, berjalan dalam jalan-Nya, menghormati-Nya dan melayani serta mengasahi dengan segenap hati dan jiwa (bnd. Ef. 6:4).

Prinsip mengajarkan secara berulang-ulang adalah sebuah metode pendidikan yang sangat baik. Dalam bagian ini menekankan bahwa metode mengajar yang baik adalah dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Ini artinya bahwa mengajarkan hal-hal yang penting dengan tekun secara berulang-ulang sampai peserta didik memahami dengan jelas. Metode belajar yang dilakukan secara berulang-ulang, hampir sama halnya dengan metode bercerita dalam PAK.²⁶ Metode bercerita sudah menjadi suatu yang umum dan bahkan terutama dalam pendidikan di rumah, di gereja, di sekolah, khususnya bagi anak-anak. Artinya, tujuan pendidik yang utama dalam bercerita adalah agar peserta didik dapat belajar Firman Tuhan dengan maksimal sehingga perlu diceritakan secara berulang-ulang.

Pendidikan Anak harus Diintegrasikan dalam Kehidupan Sehari-hari (Ul. 6:7-9)

Pendidikan yang dinyatakan di dalam Ulangan 6:4-9 merupakan pendidikan agama Kristen yang dilakukan dalam kasih untuk membawa anak-anak mengalami perubahan secara menyeluruh dari seluruh aspek domain, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Hal tersebut terlihat dalam ayat yang ke-5: “Kasihilah TUHAN Allahmu dengan segenap hatimu (sikap hati atau afektif) dan segenap jiwamu (pengetahuan atau kognitif), serta segenap kekuatanmu (tindakan atau psikomotorik)”. Ini akan memicu anak-anak untuk memiliki perkembangan dalam kemampuan untuk berpikir dan bertindak serta berkarya, yang mana secara bertahap akan meningkatkan etika dan moral serta karakter suatu bangsa.

²⁵ BibleWorks, “BibleWorks 8,” 2018.

²⁶ Homgridhausen and Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*.

Proses pendidikan memberikan pengetahuan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan dari pendidik. Hal tersebut dapat terlihat dalam Ulangan 6:7-9, "...membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu, dan pada gerbangmu." Oleh sebab itu Firman Allah perlu dikomunikasikan ketika berada di rumah, di luar rumah, ketika akan tidur maupun bangun, yang arti dalam setiap kesempatan yang ada.

Hal ini menunjukkan bahwa *shema* perlu diajarkan pada setiap kesempatan/waktu, dalam setiap tempat dengan penuh kesungguhan. Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa metode ini memungkinkan adanya komunikasi secara langsung, yaitu dialog. Metode ini menuntut sebuah keteladanan. Artinya bahwa disamping dengan metode-metode sebelumnya, maka sebagai pengajar, dalam hal ini orang tua dituntut untuk menjadi teladan dengan melakukan terlebih dahulu apa yang menjadi kehendak Tuhan. Dalam metode ini Musa mengajarkan prinsip metode mengajar yang bukan sekedar instruksi secara formal, melainkan juga secara informal melalui keteladan hidup sehari-hari yang telah menjadi gaya hidup. Keteladan tersebut dinyatakan dalam sikap yang mengasihi Allah dengan serius, dengan segenap hati dan jiwa serta kekuatan (Ul. 6:12-25).²⁷

Dengan demikian, peserta didik dapat mengalami perubahan dalam aspek kognitif, afektif ataupun psikomotorik ketika mempelajari firman Tuhan dengan pendekatan-pendekatan yang tepat.

KESIMPULAN

Melalui Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 yang menjelaskan sesuatu yang penting dan urgen mengenai Pendidikan Anak. Mendidik Anak berdasarkan Kajian Ulangan tersebut bukanlah suatu pilihan, namun kewajiban yang harus dilakukan oleh keluarga Kristen. Mendidik bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kognitif saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan anak (Kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berpusat kepada Allah sebagai wujud kita mengasihi Allah. Artinya fokus dalam pendidikan adalah Allah dan harus dimulai sedini mungkin demi lahirnya generasi yang megasihi Allah.

Melihat nats ini sangat penting (urgen) bagi keluarga Kristen demi lahirnya generasi baru yang mengasihi Tuhan dan berpegang pada kebenaran Alkitab, maka keluarga khususnya orang tua adalah yang pertama-tama bertanggungjawab bagi kelangsungan proses pendidikan kepada anak-anak. Dalam melakukan pendidikan harus berpusatkan pada kasih kepada Allah, dilakukan secara ulang berulang dan terus menerus sejak usia dini, serta dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikianlah orang tua sebagai pendidik berkewajiban memberikan teladan terlebih dahulu mengenai apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh Tuhan, sebelum mengajar dan mendidik anak-anaknya.

²⁷ Hill Andrew, "Education in Bible Times," in *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Michigan: Baker Book House, 2000), 224.

Daftar Pustaka

- Andrew, Hill. "Education in Bible Times." In *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Michigan: Baker Book House, 2000.
- Berkhof, Louis. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2010.
- BibleWorks. "BibleWorks 8," 2018.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Cremin, Lawrence A. *Traditions of American Education*. New York: Basic Books, 1977.
- Dauglos Stuart. *Eksegeze Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Grassmick, John D. *Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*. Dallas: Dallas Theological Seminary, 1976.
- Harris, R. Laird, Gleason L Archer Jr., and Bruce K Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (TWOT)*. Chicago: Moody Publisher, 1999.
- Heath, W. Stanley. *Teologi Pendidikan: Dasar Pelayanan Kepada Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- Homgridhausen, E. G., and I. H. Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Indonesia Police Watch. "No Title," 2014.
- Jensen, Irving L. *Jensen's Survey of The Old Testament*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1978.
- Kompas. "No Title," 2017.
- — —. "Pendidikan Dan Kebudayaan," 2018.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik PAK*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Panjaitan, Yuni Karlina. *Penelitian Di GPIBI Elshadai*. Surabaya, 2018.
- Pos, Jawa. "Metropolis," 2018.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindi, 2010.
- Richards, Lawrence O. *A Theology of Christian Education*. Grand Rapids: Zondervan, 1975.
- — —. *Creative Bible Teaching*. Chicago: Moody Publisher, 1970.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 1994.
- Sugianto, Edi, and Christian Ade Maranatha. "REFLEKSI BIBLIS-TEOLOGIS TERHADAP TEOLOGI FEMINIS (BIBLIS-THEOLOGICAL REFLECTION OF FEMINIST THEOLOGY)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184–209. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/7>.
- Sugono, Dendy (Red.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.